

KONSEP KEINDAHAN PLATO, THOMAS AQUINAS, DAN AGUSTINUS DALAM REPORTOAR JAZZ MUSIC MAN

Metta Muliani Quo, Ernawati
Program Studi Seni Musik, Universitas Universal
Email: Mettaquo@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini mendeskripsikan konsep estetika pada reportoar jazz Music Man karya Masahiro Andoh yang telah diaransemen oleh Keiichi Oku. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan musikologi dan estetika. Penelitian konsep estetika pada karya Music Man dilakukan berdasarkan konsep estetika dari tiga filsuf, yaitu Plato, Agustinus, dan Thomas Aquinas dengan melihat bentuk, struktur, dan aturan-aturan pada permainan jazz seperti improvisasi pada pola melodi dan harmoni yang dibangun melalui akor. Estetika reportoar Music Man dapat dinilai dari adanya keseimbangan antara pikiran dan rasa, kecemerlangan, keselarasan, kelengkapan, dan keteraturan.

Kata kunci : Keindahan. Jazz Music Man, Struktural, Estetika, Plato

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Musik adalah sebuah bahasa, sebuah bentuk komunikasi yang membangkitkan respon emosional dan menggugah pikiran, tetapi musik tidak dapat memberi pengertian nyata atau gagasan berpikir seperti yang tampak dalam kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Musik adalah bahasa abstrak, artinya tergantung dari hubungan antara pencipta dan pendengar musik. Namun, tidak semua komponis menciptakan karya

musik untuk menyampaikan suatu pesan, mengekspresikan hasrat maupun emosi, apalagi di era sekarang, musik diciptakan lebih untuk kebutuhan komersil, industri musik, musik film, dan sebagainya. Karena tidak lagi ditujukan untuk hal-hal tersebut kemudian memunculkan perbedaan cara menanggapi estetika musik baik dari sudut komponis maupun pendengarnya.

Pada zaman barok (1600-1750), keagungan karya musik dihubungkan dengan kebesaran Tuhan. Musik dan alam tidak menjadi persoalan, karena keduanya merupakan pengaturan *Ilahi*. Oleh Bach,

musiknya mengabdikan untuk kepentingan tersebut. Namun, bukan berarti semua karya musik pada zaman ini bersifat religius, namun mengacu pada citra keyakinan komponisnya. Pada zaman klasik (1750-1820), karya-karya musik dibuat penuh keseimbangan, antara bentuk dan isi, antara perasaan dan akal, antara kemampuan manusia dan kebenaran. Pada zaman romantik (1815-1910), musik mengungkapkan jiwa dan perasaan manusia, mengusung karya musik yang lebih terbuka terhadap perasaan individual. Sedangkan pada abad 20-21, terjadi perubahan prinsip musik itu sendiri yang ditandai dengan perkembangan industri terlebih di bidang hiburan. Peran musik menjadi pemenuh industri hiburan yang didukung dengan teknologi untuk merekam dan mendistribusikan musik, serta inovasi dalam format penyajian musik seperti *band*, *big band*, *jazz quartet*, juga berkembangnya aliran-aliran musik modern seperti *dubstep*, *modern jazz*, *rock n roll*, *disco*, *ballad*, sehingga musik tidak lagi terbatas pada sonata dan concerto. Musik abad ke-20 membawa kebebasan baru, perluasan eksperimentasi dengan gaya musik baru, dan paham yang merujuk pada emansipasi keindahan, bukan lagi menyangkut masalah struktur dan isi.

Revolusi bunyi pada abad 20 menyebabkan perubahan sikap dan pandangan komponis maupun pendengarnya terhadap estetika musik pada saat ini, yang kemudian menjadi pokok permasalahan perbedaan keindahan musik abad 20 – sekarang dengan abad-abad sebelumnya. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk berbagi pemikiran tentang estetika musik dari salah satu repertoar jazz berjudul *Music Man* karya Masahiro Ando. Karya ini merupakan *original soundtrack* dari game *Arc the Lad* (serial yang diangkat dari video-game) yang dirilis untuk *Playstation* pada 1995, yang disusun dalam format *jazz band*, kemudian diaransemen menjadi sebuah karya solo piano oleh Keiichi Oku. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji estetika musik pada masa modern melalui karya *Music Man* berdasarkan konsep keindahan tiga filsuf, yaitu Plato, Thomas Aquinas, dan Agustinus, terlebih karena karya ini jarang dijumpai pada pementasan musik karena merupakan *original soundtrack* dari game pada tahun 1995.

Estetika

Istilah Estetika berasal dari kata Yunani *Aesthesis*, yang kurang lebih berarti rasa atau sesuatu yang berhubungan dengan cita rasa. Istilah atau kata *aesthesis* ini kemudian lebih kita kenal sebagai *esthetic*

dalam Bahasa Inggris, atau *aesthetica*, atau kemudian estetika dalam Bahasa Indonesia. Estetika sebagai teori atau pengetahuan keindahan tentulah akan sangat bermanfaat sebagai pengasah dalam analisis di bidang ilmu pengetahuan. Estetika sebagai filsafat keindahan tentulah akan lebih leluasa dalam membahas objeknya, yaitu tentang hal yang indah dan tidak indah. Sebagaimana keindahan itu sendiri, filsafat keindahan itu pun terus menerus berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Terdapat aliran-aliran yang sangat sering bertentangan antara satu sama lain.

Estetika musik dipahami sebagai suatu pengetahuan teori atau penelaahan tentang aspek keindahan musik. Karena estetika membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan indah dan tidak indah, maka objek estetika adalah permasalahan itu sendiri. Objek kita bukan keindahan itu sendiri, melainkan *mengapa* dan *bagaimana* indah itu sendiri. Estetika musik berbicara tentang hubungan estetika dan musik, sehingga pusat pembahasannya berada pada musik itu sendiri (Hardjana, 2019 : 28). Meski demikian, musik tidak berdiri sendiri, artinya ketika kita meneliti atau menganalisis sebuah karya musik akan menampilkan bagian-bagian yang tidak terlihat sebelumnya,

seperti dari sudut sejarahnya, bentuk dan strukturnya, konsep dan teorinya, bahkan dari segi filsafat dan idenya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan konsep estetika yang terdapat dalam reportoar jazz berjudul Music Man, yang merupakan *original sound track* dari *PC game* Arc de Lad. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang disertai pendekatan musikologi dan lebih spesifik kepada konsep estetikanya. Penelitian ini menggunakan metode naturalistik, karena variabel penelitian merupakan objek yang apa adanya, sesuai dengan aslinya tanpa adanya perubahan dari peneliti dan tidak memerlukan pengukuran statistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan pendengaran. Metode ini dilakukan dengan cara :

1. Memanfaatkan partitur reportoar Music Man, dengan cara mendengarkannya.
2. Memanfaatkan partitur reportoar Music Man, dengan cara memainkannya.

3. Memanfaatkan partitur reportoar Music Man, melakukan analisis bentuk dan strukturnya.
4. Mencari beberapa sumber data yang berkaitan dengan karya tersebut, seperti buku-buku, jurnal, dan artikel.

PEMBAHASAN

1. Konsep Keindahan Plato (427 SM – 347 SM)

Teori seni Plato mengatakan, karya seni merupakan tiruan-tiruan mimesis (Gie, 2004: 21) atau imitasi (Sahman, 1993: 83) dari realitas yang sebenarnya. Plato menyebutkan bahwa nyanyian haruslah memenuhi tiga syarat, yaitu: kata, mode, dan ritme yang harus saling berkaitan dan seimbang dengan segala aturannya (Susantina, 2004: 24-25). Plato mengatakan dalam buku berjudul *Symposium*, bahwa asal dari semua keindahan adalah cinta. Kita merasakan sesuatu sebagai indah karena kita menaruh cinta kepadanya sehingga kita ingin menikmatinya lagi. Cinta menunjuk pada keseimbangan rasa dan pikiran, dan juga kekuatan yang merupakan keselarasan harmoni yang seimbang.

Musik Masahiro Ando (1954 - sekarang) sama seperti karya musik jazz pada umumnya yang menonjolkan improvisasi.

Tanpa improvisasi baik dari segi akor dan melodi, suatu musik tidak dapat dikatakan sebagai musik jazz. Ketika disusun, komponis memikirkan kemudian merancang struktur karyanya. Akan dibagi menjadi berapa tema karya tersebut? Bagaimana nada-nada akan dirangkai menjadi suatu harmoni, akor-akor yang membuat sebuah lagu menjadi jazz, sehingga membuat karya musik tidak hanya tentang menghasilkan nada tapi juga apakah nada tersebut bisa memberikan identitas pada karyanya. Sedangkan hal yang membuat karya ini memiliki 'rasa' adalah karena ia kaya akan improvisasi yang dikembangkan dari pola ritme, akor, dan melodi sehingga menghadirkan rasa dari jazz itu sendiri.

Bentuk musik tidak semata-mata hanya tentang strukturnya saja. Apabila musik diibaratkan sebagai manusia, maka bunyi adalah roh (isi) dan bentuk adalah jasmani (kerangka). Karena bunyi dan kerangka adalah dua hal mendasar yang menjadikan karya manusia sebagai musik, maka bunyi tanpa bentuk tidak dapat dikatakan sebagai musik. Kalimat musik, terlepas dari apapun genrenya, tetap tersusun dari bagian, tema, dan periode yang terdiri dari antesenden (frase tanya) dan konsekuen (frase jawab), yang kemudian dapat dibagi

lagi menjadi semi-frase dan motif. Pada umumnya, kedua frase tersebut terdiri dari empat birama, di mana frase antesenden diakhiri dengan akor V dan frase konsekuen diakhiri akor I. Struktur karya ini terdiri dari hanya satu tema dengan empat bagian utama yang tidak begitu mudah diidentifikasi karena pembagian frase yang tidak simetris, karena jumlah birama pada frase antesenden tidaklah selalu sama dengan frase konsekuen. Mengingat karya ini bergenre jazz, frase antesenden tidak selalu diakhiri akor V, begitu pula dengan frase konsekuen yang tidak selalu berakhir di I. Sebagai contoh, pada birama ke 42 (awal bagian kedua) hingga birama 65 merupakan satu periode di mana di dalamnya terdiri dari dua frase antesenden masing-masing delapan birama dan satu frase konsekuen yang terdiri dari delapan birama. Tapi karena dimainkan dengan *allabreve* atau sukatan 2/2 dengan mode *swing*, sebenarnya frase antesenden dan konsekuen masing-masing hanyalah empat birama. Namun terlepas dari itu jumlah birama hanya sebatas angka, karena nilai keselarasannya terletak pada kalimat yang menjawab kalimat pertanyaan tersebut. Keselarasan tidak sebatas jumlah birama yang simetris, namun karena adanya frase yang saling melengkapi, adanya eksposisi dan penutup, dan akor-akor pembentuk

harmonis yang seharusnya ada pada komposisi jazz.

2. Konsep Keindahan Thomas Aquinas (1225 – 1274)

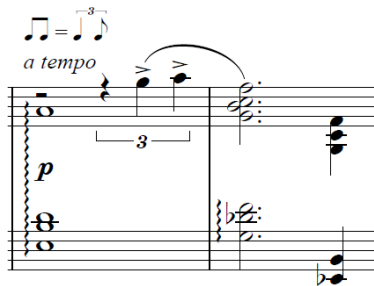
Menurut Thomas Aquinas, sesuatu bisa disebut indah jika menarik dan menyenangkan dilihat oleh manusia. Thomas menjadikan Aristoteles (384SM - 322SM) sebagai narasumbernya untuk membuat teori keindahan menurut pendapatnya sendiri. Pendapat Aristoteles yang dimaksud adalah keindahan adalah keselarasan yang setinggi-tingginya. Thomas Aquinas kemudian merumuskan tiga syarat keindahan, yang memicu pendapat bahwa hal ini bersifat subjektif karena keindahan dinilai oleh ketiga kriteria tersebut, juga objektif karena berdasarkan ketertarikan dari berbagai orang. Rumusan keindahan menurut Thomas Aquinas:

a. integritas/ kelengkapan

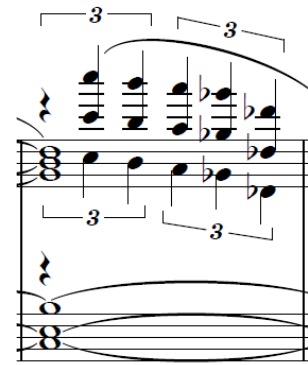
Bunyi sebagai bentuk yang ditampilkan dalam frase dan kalimat, ritme, melodi, harmoni yang disusun horizontal maupun vertikal, yang merupakan suatu kesatuan yang membentuk sebuah komposisi musik. Mengingat *Music Man* adalah sebuah karya jazz, terdapat

penggunaan *blue notes*, modulasi, ritme yang variatif, peralihan dinamik, peralihan tempo atau rubato dalam setiap kalimat musiknya. Kemudian juga terdapat komponen-komponen dalam musik seperti dinamika, tempo, ritme dari awal reportoar hingga akhir. Hal ini kemudian membuktikan kelengkapan dari segi elemen-elemen pembentuk musik yang ada sehingga membuat suatu karya musik dapat dikatakan jazz (sempurna).

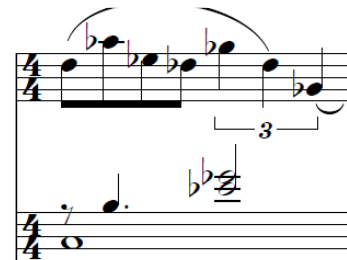
Penggunaan ritme *shuffle* yang dimulai pada birama 10 :



Penggunaan triplet besar pada birama 8 :



Salah satu penggunaan *blue notes* pada birama 69 :



b. proporsi/keselarasan yang benar

Pergantian dinamik tidak drastis, karena menggunakan *crescendo* dan *deccrescendo*. Kemudian peralihan mayor ke minor ataupun modulasi semu dihubungkan dengan akor transisi yang pas sehingga tidak menghadirkan kesan putus. Peralihan tempo digunakan untuk mencegah kesan monoton, karena musik ini tidak hanya tentang keterampilan jazz namun juga bercerita tentang apa yang terjadi dalam *scene* dalam permainan tersebut. Penggunaan dinamik dan

penyisipan aksent-aksent jazz pada bagian-bagian tertentu membangun sebuah *flow* sehingga karya ini menjadi tidak kaku dan tidak monoton.

c. kecemerlangan

Pada karya Music Man, banyaknya nada berjarak oktaf, ornamentasi, dan appogiatura (terlebih pada bagian akhir), menghadirkan suasana *happy ending* dan bebas karena dimainkan *freely*.



Sisi objektifnya dimulai ketika manusia sadar akan bunyi yang didengarnya adalah indah seiring waktu berjalan. Namun tolak ukur keindahan pada setiap orang berbeda. Apakah karya Music Man terdengar indah, mungkin hanya bagi para penikmat musik jazz dan tidak bagi penikmat musik rock atau klasik. Tapi belum tentu semua penikmat

musik jazz akan beranggapan bahwa karya tersebut indah.

3. Konsep Keindahan Agustinus (353SM-430SM)

Menurut Agustinus, untuk menilai suatu keindahan, objek harus sudah sesuai dengan apa yang seharusnya ada di dalam objeknya, alias keteraturan. Pada permainan jazz, spontanitas, insting, naluri musikal, reaksi, fleksibilitas mendapat tempat yang sangat leluasa dan bebas. Meski begitu, bukan berarti bermain jazz adalah tanpa ikatan, juga bukan berarti karya ini tidak memiliki naskah musik. Big band jazz pada tahun tiga puluhan bahkan menggunakan naskah berisi petunjuk-petunjuk (tanda maupun notasi) tertulis di samping improvisasi. Demikian pula dengan karya ini yang aransemen solo pianonya dituliskan ke dalam naskah nada, lengkap dengan dinamik, pergantian sukat dan pola ritme sehingga menuntut adanya ketertaturan itu sendiri, yaitu keteraturan dalam bermain jazz seperti *bluetonality*, yaitu sejenis irama yang tidak berasal dari nada murni atau diatonik. Music Man penuh dengan tanda krus, mol, dan pugar meski dimainkan dalam F mayor, artinya karya ini bluetonality sesuai aturan *jazz*.

Kedua, *swinging*, yaitu irama yang mengayun yang juga terdapat di sepanjang repertoar ini. Ketiga, *sinkopasi*, yaitu not dengan ketukan lemah. Karya Music Man ‘bersinkop ria’ dari awal hingga akhir. Keempat adalah improvisasi, jazz membutuhkan improvisasi yang lebih ketimbang jenis musik lain. Sebenarnya improvisasi dari *genre* musik ini lebih ke solo instrumen, di mana not-not yang dimainkan bukan hafalan yang dipelajari saat latihan. Improvisasi pada karya ini telah ditentukan oleh penggubahnya, Keiichi Oku, sehingga telah dituliskan pada naskah musiknya.

KESIMPULAN

Nilai Estetika yang terdapat pada repertoar jazz sound track game Arc de Lad, Music Man, dapat dianalisis pada bentuk dan stukturanya. Sesuai dengan konsep estetika Plato, karya ini seimbang antara rasa dan pemikiran. Improvisasi yang dikembangkan dari pola ritme, akor, dan melodi menghadirkan rasa dari jazz itu sendiri. Sedangkan pemikiran mengacu pada saat komponis merancang struktur karya musiknya.

Karya Music Man juga memenuhi syarat keindahan Plato yang lain, yaitu

keseimbangan yang dilihat bukan dari jumlah birama frase yang simetris, tapi dilihat dari adanya frase yang saling melengkapi.

Music Man juga memenuhi syarat estetika dari Thomas Aquinas, yaitu integritas yang terdiri dari varian ritme, melodi, kruisasi, modulasi, dan unsur-unsur komposisi sebuah karya musik lainnya. Keselarasannya terletak pada penempatan peralihan dinamik, peralihan mayor ke minor ataupun modulasi semu yang dilakukan dengan transisi yang pas sehingga tidak menghadirkan kesan putus. Kecemerlangan pada karya ini dapat dilihat pada permainan melodi berjarak oktaf, ornamentasi, dan appogiatura pada birama akhir yang menghadirkan suasana *happy ending* dan bebas karena dimainkan *freely*.

Karya ini juga telah memenuhi syarat untuk estetika oleh Agustinus, yaitu keteraturan sesuai aturan untuk digolongkan sebagai *jazz*, yaitu terdapat *bluetonality*, *shuffle rhythms/swing*, sinkopasi, dan improvisasi.

Daftar Pustaka

Ali, Matius. 2011. *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*. Tangerang: Sanggar Luxor

Gie, The Liang, 2004, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: PUBIB.

Hardjana, Suka, 2018, *Estetika Musik*, Yogyakarta

Karl, Edmund Prier sj, 1993, *Sejarah Musik jilid II*, Yogyakarta

Sahman, Humar, 1993, *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*. IKIP Semarang Press.

Susantina, Sukatmi, 2004, *Nada-Nada Radikal: Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*, (ed.) Sunarto, Yogyakarta: Phanta Rhei Books

Sutrisno, Mudji. 2006. *Oase Estetis: Estetika dalam Kata dan Sketza*. Yogyakarta: Kanisius

LAMPIRAN

Music Man from Arc the Lad Piano Album Revision 2

Masahiro Ando
arr. Keiichi Oku
Transcribed by Pseudo

$\text{♩} = 60$

p

rubato

mf

stringendo

f

a tempo

p

4

7

12

2

17 *poco accel.*

p

22 *cresc.* *a tempo*

cresc.

2

27

32 *mf* *p*

37 *p* *f*

42 3

mf

3 3 3 3 4

This system contains measures 42 through 45. The music is in a key with two sharps (D major or F# minor) and a 3/4 time signature. The right hand features a melodic line with slurs and various ornaments: a triplet of eighth notes in measure 42, two triplets of eighth notes in measure 43, a triplet of eighth notes in measure 44, and a fourth-note ornament in measure 45. The left hand provides a harmonic accompaniment with chords and moving lines.

46

3 3 3

This system contains measures 46 through 48. The right hand continues with a melodic line, featuring a triplet of eighth notes in measure 46, two triplets of eighth notes in measure 47, and a triplet of eighth notes in measure 48. The left hand accompaniment consists of chords and eighth-note patterns.

49

mp

3 3

This system contains measures 49 through 52. The right hand has a melodic line with slurs and ornaments, including a triplet of eighth notes in measure 49, two triplets of eighth notes in measure 50, and a triplet of eighth notes in measure 51. The left hand accompaniment features chords and eighth-note patterns.

53

p

3 3

This system contains measures 53 through 55. The right hand has a melodic line with slurs and ornaments, including a triplet of eighth notes in measure 53, a triplet of eighth notes in measure 54, and a triplet of eighth notes in measure 55. The left hand accompaniment features chords and eighth-note patterns.

56

4 4 4

This system contains measures 56 through 59. The right hand has a melodic line with slurs and ornaments, including a triplet of eighth notes in measure 56, a triplet of eighth notes in measure 57, and a triplet of eighth notes in measure 58. The left hand accompaniment features chords and eighth-note patterns.

4

Musical score for measures 60-63. The system consists of two staves. Measure 60 features a treble clef with a melodic line containing a triplet of eighth notes and a bass clef with a chordal accompaniment. Measures 61-63 continue the melodic and harmonic development with various articulations and dynamics.

Musical score for measures 64-67. Measure 64 begins with a dynamic marking of *mf* and *poco dim.*, followed by a *p* marking. The treble staff shows a melodic line with a four-note slur and a triplet. The bass staff provides a steady accompaniment with a triplet in measure 66.

Musical score for measures 68-70. The treble staff contains a complex melodic line with many sixteenth notes. The bass staff has a more rhythmic accompaniment with a triplet in measure 70.

Musical score for measures 71-74. Measure 71 includes an *8va* marking above the treble staff. The system features a *dim.* marking and two triplet markings in the treble staff. The bass staff has a sustained chordal accompaniment.

Musical score for measures 75-78. Measure 75 starts with a dynamic marking of *pp* and the instruction *rubato*. A tempo change is indicated by a 3/4 time signature. The treble staff has a melodic line with a slur, and the bass staff has a chordal accompaniment. A *p* marking appears in measure 78.

80 *accel.* 5

85

89 *stringendo* *cresc.*

94 *f*

98 *a tempo*

6

102

dim. rit.

This system contains measures 102 through 105. The right hand features a series of eighth-note patterns, some with slurs and ties. The left hand provides a steady accompaniment with quarter notes and eighth notes. Dynamic markings include *dim.* and *rit.*

106

p *a tempo*

This system contains measures 106 through 109. It features several triplet markings in both hands. The right hand has a triplet of eighth notes, and the left hand has a triplet of quarter notes. The dynamic marking is *p* and the tempo marking is *a tempo*.

110

cresc. *mf*

This system contains measures 110 through 113. The right hand has a four-measure phrase with a slur and a 4-measure rest. The left hand has a four-measure phrase with a slur. Dynamic markings include *cresc.* and *mf*.

114

f

This system contains measures 114 through 116. The right hand has a sixteenth-note pattern with slurs and ties. The left hand has a steady accompaniment. The dynamic marking is *f*.

117

This system contains measures 117 through 120. The right hand features a complex rhythmic pattern with slurs and ties, including a quintuplet (5) and several triplets (3). The left hand has a steady accompaniment.

119

dim.

This system contains measures 119, 120, and 121. The right hand features a melodic line with a triplet in measure 121. The left hand provides harmonic support with chords. A *dim.* (diminuendo) marking is present in measure 121.

122

p *cresc.*

This system contains measures 122, 123, 124, and 125. Measure 122 starts with a *p* (piano) dynamic. Measure 123 includes a trill and triplet markings. Measure 125 features a *cresc.* (crescendo) marking. The right hand has a triplet in measure 125.

126

mf *dim.*

This system contains measures 126, 127, and 128. Measure 126 has a triplet in the right hand. Measure 127 is marked *mf* (mezzo-forte). Measure 128 is marked *dim.* (diminuendo). The right hand has a triplet in measure 128.

129

p

This system contains measures 129, 130, and 131. Measure 129 is marked *p* (piano). Measures 130 and 131 feature triplet markings in the right hand.

132

This system contains measures 132, 133, and 134. Measure 132 starts with a triplet in the right hand. Measures 133 and 134 feature melodic lines with slurs in the right hand.

8

135

Musical score for measures 135-138. The piece is in G major (one sharp) and 4/4 time. Measure 135 features a melodic line in the right hand starting on G4, moving up stepwise to B4, then down to A4, G4, F4, E4, and D4. The left hand provides harmonic support with chords. A piano (*p*) dynamic marking is present at the start of measure 138.

139

Musical score for measures 139-142. Measure 139 begins with a piano (*p*) dynamic marking. The right hand contains a triplet of eighth notes (F4, G4, A4) followed by a quarter note (B4). The left hand has a triplet of eighth notes (G3, A3, B3). Measures 140-142 continue with similar rhythmic patterns and harmonic accompaniment.

143

Musical score for measures 143-147. Measure 143 features a melodic line in the right hand with a triplet of eighth notes (G4, A4, B4). A *dim.* (diminuendo) marking is placed over measures 143-144. Measure 145 has a piano (*p*) dynamic marking. The right hand has a melodic line with eighth notes, and the left hand has a bass line with quarter notes. A measure repeat sign is used in measure 146.

148

Musical score for measures 148-150. Measure 148 features a melodic line in the right hand with a triplet of eighth notes (G4, A4, B4). A *8va* (octave) marking is placed above the staff. The right hand continues with a melodic line of eighth notes, and the left hand has a bass line with quarter notes.

151

Musical score for measures 151-152. Measure 151 features a melodic line in the right hand with a triplet of eighth notes (G4, A4, B4). A *cresc.* (crescendo) marking is placed below the staff. A *8va* (octave) marking is placed above the staff. The right hand continues with a melodic line of eighth notes, and the left hand has a bass line with quarter notes.

153 (8)

mf

This system contains measures 153, 154, and 155. Measure 153 is marked with a dynamic of *mf* and a bracketed number (8) above it. The music features a complex texture with sixteenth-note runs in the right hand and sustained chords in the left hand.

156

This system contains measures 156 and 157. Measure 156 continues the sixteenth-note texture in the right hand, while the left hand provides harmonic support with chords and some melodic movement.

158

This system contains measures 158, 159, and 160. The right hand continues with sixteenth-note patterns, and the left hand features more complex chordal structures.

161

8^{va} con pedal

mp rit.

This system contains measures 161, 162, and 163. Measure 161 features a prominent octave (8^{va}) in the right hand. The system includes performance instructions: *con pedal*, *mp*, and *rit.* (ritardando). Triplet markings are present in both hands.

164

freely

mf smorzando

8^{va}

This system contains measures 164 and 165. Measure 164 is marked *freely* and *mf*. The system concludes with the instruction *smorzando* (diminuendo) and an octave (8^{va}) marking. The piece ends with a fermata.



Gambar Masahiro Ando (*composer*) dan Keiichi Oku (*piano version's arranger*)
(*sumber: www.google.co.id*)